Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)
Vol. 10, No. 4 Oktober 2026, *pp 229-245*
https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas
e-ISSN : 2715-7687
p-ISSN : 2715-8748
https://doi.org/10.52643/jukmas.v10i2.8564

Determinan Faktor Penyebab Keputihan pada Remaja Puteri di SMK Yarsi Medika Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Banten, 2025

Factors Associated with Vaginal Discharge Among Adolescent Girls at SMK Yarsi Medika Tigaraksa, Tangerang Regency, Banten, in 2025

Mozha Desri Puji Astuti, Yanasita Mafluha, Ayu lovita Sari, Sopiya Mawarni Siti Hawa
Universitas Yarsi Pratama
Correspondence Email: desrimozha@gmail.com

Abstrak

Keputihan (*Leukorea/Fluor Albus/Vaginal Discharge*) merupakan cairan putih yang keluar dari liang senggama secara berlebihan dan dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan keputihan adalah kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ reproduksi (*personal hygiene*). Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor penyebab keputihan pada remaja puteri di SMK Yarsi Medika Tigaraksa tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas X sebanyak 194 orang, dengan sampel 131 responden yang dipilih menggunakan *total sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan 70 remaja (53,4%) mengalami keputihan normal dan 61 remaja (46,6%) mengalami keputihan tidak normal. Hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan keputihan dengan pengetahuan, sikap, perilaku, sumber informasi dari teman sebaya, dan sumber informasi dari media massa. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa sikap merupakan variabel yang paling dominan. Kesimpulannya, keputihan pada remaja puteri sangat dipengaruhi oleh sikap.

Kata kunci: keputihan, pengetahuan, sikap, perilaku

Abstract

Vaginal discharge (leukorrhea or *fluor albus*) is a white fluid discharged from the vaginal canal in excessive amounts and may be either physiological or pathological. One factor that may contribute to vaginal discharge is inadequate attention to reproductive organ hygiene (*personal hygiene*). This study aimed to identify factors associated with vaginal discharge among adolescent girls at SMK Yarsi Medika Tigaraksa in 2025. A quantitative approach with a *cross-sectional* design was employed. The study population consisted of all 194 female students in Grade X, with a sample of 131 respondents selected using *total sampling* based on the inclusion and exclusion criteria. Data were analyzed using univariate, bivariate, and multivariate analyses. The results showed that 70 adolescents (53.4%) experienced normal vaginal discharge, while 61 (46.6%) experienced abnormal vaginal discharge. The *chi-square* test revealed significant associations between vaginal discharge and knowledge, attitudes, behavior, information sources from peers, and information sources from mass media. Logistic regression analysis indicated that attitude was the most dominant variable. In conclusion, attitudes were the factor most strongly associated with vaginal discharge among adolescent girls.

Keywords: vaginal discharge, knowledge, attitude, behavior.

Article History:
Submitted: 04-05-2026, Revised: 27-10-2026, Accepted: 30-10-2026, Published: 31-10-2026

CC BY SA

PENDAHULUAN

Keputihan (*Leukorea/Fluor Albus/Vaginal Discharge*) adalah kondisi ketika lender atau cairan putih yang keluar dari vagina. Keputihan pad dsrny digolongkn menjdi 2 golongan yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan normal dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, pada sekitar fase sekresi antara hari ke 10 sampai hari ke 16 menstruasi. Keputihan abnormal dapat disebabkn oleh infeksi biasanya disertai gatal dan nyeri di dalam vagina dan di sekitar bibir vagina bagian luar (27). Berdasarkan data statistik provinsi Gorontalo pada tahun 2014, jumlah penduduk di provinsi Gorontalo sebanyak 1.115.633 jiwa dengan jumlah remaja dengan umur 10-14 tahun 106.271 jiwa, umur 15-19 tahun 108.071 jiwa, umur 20-24 tahun 103.205 jiwa. Jumlah penduduk di kabupaten Gorontalo pada tahun 2014 sebanyak 408.678 jiwa dengan jumlah remaja umur 11-14 tahun 44.579 jiwa, umur 15-19 tahun 40.012 jiwa dan umur 20-24 tahun 38.482 jiwa. Khusus di Kabupaten Gorontalo, minimnya informasi di Dinas Kesehatan yang spesifik tentang keputihan sehingga menyebabkan data sulit untuk didapat, hal ini dapat dimaklumi karena kurangnya kesadaran dari wanita untuk memeriksakan masalah alat reproduksinya.

Hasil survey data awal hasil dari studi pendahuluan yang di lakukan peneliti sebanyak 20 siswi didapatkan 17 orang siswi (85%) yang mengalami keputihan sedangkan 3 orang siswi (15%) tidak mengalami keputihan. Ternyata Banyak siswi yang tidak tahu tentang keputihan sehingga mereka menggangap keputihan sebagai hal yang umum dan sepele. Penyebab paling sering dari keputihan adalah infeksi. Infeksi pada organ reproduksi umumnya terjadi karena Penyakit Menular Seksual (PMS). Perlu diketahui bahwa remaja putri lebih rentan terhadap PMS. Masalah keputihan tidak bisa diremehkan, karena akibat dari keputihan yang berlanjut bisa mengakibatkan kemandulan, hamil di luar kandungan dan Keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher Rahim.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMK Yarsi Medika Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Banten, tahun 2025. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kejadian keputihan, pengetahuan, sikap, perilaku, serta sumber informasi dari teman sebaya dan media massa. Penelitian ini juga menganalisis hubungan masing-masing variabel independen tersebut dengan kejadian keputihan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan setelah dianalisis secara multivariat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-*

sectional, yaitu pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada periode pengumpulan data yang sama. Penelitian dilaksanakan pada Juni–Agustus 2025 di SMK Yarsi Medika Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Banten.

Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas X SMK Yarsi Medika Tigaraksa sebanyak 194 siswi. Sampel penelitian terdiri atas 131 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penulis perlu menjelaskan kriteria inklusi dan eksklusi tersebut serta alasan 63 siswi lainnya tidak termasuk dalam sampel, mengingat metode pengambilan sampel dalam naskah disebut sebagai *total sampling*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian keputihan, yang dikategorikan menjadi keputihan normal dan keputihan tidak normal. Variabel independen meliputi pengetahuan, sikap, perilaku, sumber informasi dari teman sebaya, dan sumber informasi dari media massa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Penulis perlu menjelaskan indikator atau pertanyaan yang digunakan untuk mengukur setiap variabel, cara pemberian skor, serta batas nilai yang digunakan untuk menentukan kategori masing-masing variabel. Khusus untuk variabel kejadian keputihan, kriteria pengelompokan keputihan normal dan tidak normal perlu dijelaskan secara operasional berdasarkan instrumen dan kriteria yang benar-benar digunakan dalam penelitian.

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi setiap variabel, secara bivariat untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan kejadian keputihan, serta secara multivariat menggunakan regresi logistik sesuai dengan prosedur analisis yang diterapkan dalam penelitian. Penulis juga perlu menjelaskan uji statistik, tingkat kemaknaan yang digunakan, dan kriteria pemilihan variabel dalam analisis multivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Responden Keputihan

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Keputihan		
Normal	70	53,4
Tidak Normal	61	46,6
Pengetahuan		
Baik	37	28,2
Kurang Baik	94	71,8

Sikap		
Positif	54	41,2
Negatif	77	58,8
Perilaku		
Baik	55	42,0
Kurang Baik	76	58,0
Sumber informasi dari teman sebaya		
Pengaruh kuat	45	34,4
Pengaruh lemah	86	65,6
Sumber informasi dari media massa		
Sering	39	29,8
Jarang	92	70,2

Berdasarkan tabel 1 Bahwa dapat diketahui dari 131 responden terdapat Keputihan tidak normal (46,6), pengetahuan yang kurang baik (71,8),sikap yang negatif (58,8), perilaku kurang baik (58,0), sumber informasi dari teman sebaya yang pengaruh lemah (65,6), dan sumber informasi yang jarang (70,2).

Tabel 2. Uji *Chi-Square* Faktor Yang Berhubungan Antara Keputihan

Variabel Penelitian	Keputihan				OR (CI 95%)	P
	Normal		Tidak Normal			
	N	%	N	%		
Pengetahuan						
Baik	27	73,0	10	27,0	3,202	<0,009
Kurang Baik	43	45,7	51	54,3	(1,395-7,354)	
Sikap						
Positif	35	64,8	19	35,2	2,211	<0,045
Negatif	35	45,5	42	54,5	(1,080-4,525)	
Perilaku						
Baik	36	65,5	19	34,5	2,341	<0,030
Kurang Baik	34	44,7	42	55,3	(1,143-4,792)	

Sumber Informasi Dari Teman Sebaya						
Pengaruh Kuat	30	66,7	15	33,3	2,300 (1,086-4,873)	<0,044
Pengaruh Lemah	40	46,5	46	53,5		
Sumber Informasi Dari Media Massa						
Sering	27	69,2	12	30,8	2,564 (1,159-5,671)	<0,030
Jarang	43	46,7	49	53,3		

Berdasarkan tabel 2 menyatakan ada hubungan antara pengetahuan, sikap, perilaku, sumber infromasi dari teman sebaya dan sumber informasi dari media massa dengan keputihan sebagai variabel dependen.

Hubungan Pengetahuan Dengan Keputihan

Berdasarkan Tabel 2 Bahwa siswi yang pengetahuannya baik dengan keputihan normal ada 73,0% dan keputihan tidak normal terdapat 27,0%. Sedangkan siswi yang pengetahuan kurang baik dengan keputihan normal ada 45,7% dan keputihan tidak normal ada 54,3%. Hasil uji *chi-square* nilai *p* 0,009 artinya *p* <0,05 sehingga dapat disimpulkan secara statistik ada hubungan antara pengetahuan dengan keputihan pada remaja puteri. Hasil analisis didapatkan OR 3,202 yang artinya siswi yang pengetahuan kurang baik berpeluang terhadap keputihan tidak normal 3,2 kali lebih tinggi dibandingkan siswi yang pengetahuan baik.

Hubungan Sikap Dengan keputihan

Bahwa siswi yang sikap positif dengan keputihan normal ada 64,8% dan keputihan tidak normal terdapat 35,2%. Sedangkan siswi yang sikap negatif dengan keputihan normal ada 45,5% dan keputihan tidak normal ada 54,5%. Hasil uji *chi-square* nilai *p* 0,045 artinya *p* <0,05 sehingga dapat disimpulkan secara statistik ada hubungan antara sikap dengan keputihan pada remaja puteri. Hasil analisis didapatkan OR 2,211 yang artinya siswi yang sikap negatif berpeluang terhadap keputihan tidak normal 2,2 kali lebih tinggi dibandingkan siswi yang sikap yang positif.

Hubungan Perilaku Dengan Keputihan

Bahwa siswi yang perilaku baik dengan keputihan normal ada 65,5% dan keputihan tidak normal terdapat 34,5%. Sedangkan siswi yang perilaku kurang baik dengan keputihan normal ada 44,7% dan keputihan tidak normal ada 55,3%. Hasil uji *chi-square* nilai *p* 0,030 artinya *p* <0,05 sehingga dapat disimpulkan secara statistik ada hubungan antara perilaku dengan keputihan pada remaja puteri. Hasil analisis didapatkan OR 2,341 yang artinya siswi yang perilaku kurang baik berpeluang terhadap keputihan tidak normal 2,3 kali lebih tinggi dibandingkan siswi yang perilaku yang baik.

Hubungan Sumber Informasi Dari Teman Sebaya Dengan Keputihan

Bahwa siswi yang sumber informasi dari teman sebaya yang pengaruh kuat dengan keputihan normal ada 66,7% dan keputihan tidak normal terdapat 33,3%. Sedangkan siswi yang sumber informasi dari teman sebaya yang pengaruh lemah dengan keputihan normal ada 46,5% dan keputihan tidak normal ada 53,5%. Hasil uji *chi-square* nilai *p* 0,044 artinya *p* <0,05 sehingga dapat disimpulkan secara statistik ada hubungan antara sumber informasi dari teman sebaya dengan keputihan pada remaja puteri. Hasil analisis didapatkan OR 2,300 yang artinya siswi yang sumber informasi dari teman sebaya yang pengaruh lemah berpeluang terhadap keputihan tidak normal 2,3 kali lebih tinggi dibandingkan siswi yang sumber informasi dari teman sebaya yang pengaruh kuat.

Hubungan Sumber Informasi Dari Media Massa Dnegan Keputihan

Bahwa siswi yang sumber informasi dari media massa yang sering dengan keputihan normal ada 69,2% dan keputihan tidak normal terdapat 30,8%. Sedangkan siswi yang sumber informasi dari media massa yang jarang dengan keputihan normal ada 46,7% dan keputihan tidak normal ada 53,3%. Hasil uji *chi-square* nilai *p* 0,030 artinya *p* <0,05 sehingga dapat disimpulkan secara statistik ada hubungan antara sumber informasi dari media massa dengan keputihan pada remaja puteri. Hasil analisis didapatkan OR 2,564 yang artinya siswi yang jarang mendapatkan sumber informasi dari media massa berpeluang terhadap keputihan tidak normal 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan siswi yang sering mendapatkan sumber informasi dari media massa.

Tabel 3 . Variabel Kandidat Multivariat Yang Berhubungan Dengan Keputihan Pada Remaja Puteri Di SMK Yarsi Medika Tigaraksa Tahun 2025

No	Variabel	*P value*	Keterangan
1	Pengetahuan	0,004	Kandidat
2	Sikap	0,028	Kandidat
3	Perilaku	0,018	Kandidat
4	Sumber informasi dari Teman Sebaya	0,027	Kandidat
5	Sumber informasi dari Media Massa	0,017	Kandidat

Hasil seleksi bivariat penelitian ini terdapat 5 variabel independen yang memiliki nilai *p value* < 0,25 yaitu pengetahuan, sikap, perilaku, sumber informasi dari teman sebaya, sumber informasi dari media massa. Sehingga semua variabel dimasukan kedalam permodelan multivariat.

Pemodelan Regresi Logistik Multivariabel

Tahap analisis Pemodelan Regresi Logistik Multivariabel merupakan analisis yang dilakukan bersamaan pada variabel yang telah memenuhi syarat (lolos) pada tahap seleksi bivariat (Pengetahuan, Sikap, Perilaku, sumber informasi dari teman sebaya dan sumber infromasi dari media massa) terhadap variabel dependen (keputihan).

Tabel 4. Permodelan Regresi Logistik Pemodelan Pertama

Variabel	B	P *Value*	OR	95% C.I	
				Lower	Upper
Pengetahuan	0,904	0,131	2,471	0,764	7,987
Sikap	-0,220	0,804	0,802	0,142	4,547
Perilaku	0,066	0,944	1,069	0,169	6,742
Informasi Teman Sebaya	0,263	0.738	1,300	0,279	6,061
Informasi Media Massa	0,307	0,643	1,359	0,372	4,969

Dari hasil analisis model awal multivariate terlihat 5 variabel yang memiliki nilai P value > 0,05 yaitu Pengetahuan (0,131), Sikap (0,804), Perilaku (0,944), Sumber Informasi Dari Teman Sebaya (0,738), Sumber Informasi Dari Media Massa (0,643) nilai P value perilaku lebih besar di bandingkan dengan pengetahuan, sikap, sumber informasi dari teman sebaya dan sumber informasi dari media massa. Maka perilaku dikeluarkan dari permodelan dengan hasil sebagai berikut

Tabel 5. Permodelan Regresi Logistik Kedua

Variabel	B	P. *Value*	OR	95% C.I	
				Lower	Upper
Pengetahuan	0,912	0,121	2,490	0,786	7,890
Sikap	-0,190	0,806	0,827	0,182	3,750
Informasi Teman Sebaya	0,284	0,693	1,239	0,324	5,454
Informasi Media Massa	0,317	0,623	1,373	0,388	4,860

Setelah variabel perilaku dikeluarkan dari permodelan selanjutnya dilakukan perhitungan OR dengan rumus:

$$\frac{OR\ LAMA - OR\ BARU}{\text{OR LAMA}} \text{ x } 100$$

Pada masing-masing variabel antara sebelum dan sesudah variabel perilaku dikeluarkan dari model, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 6. Perhitungan Perubahan OR Setelah perilaku Di Keluarkan Dari Model

Variabel	OR LAMA	OR BARU	Perubahan OR
Pengetahuan	2,471	2,490	-0,7%
Sikap	0,802	0,827	-3,1%
Sumber Informasi Dari Teman Sebaya	1,300	1,239	4,6%
Sumber Informasi Dari Media Massa	1.359	1,373	-1,0%

Hasil evaluasi perubahan nilai OR tidak ada variabel >10%. Dengan demikian variabel perilaku dikeluarkan dari permodelan multivariat. Proses eliminasi selanjutnya variabel yang terbesar p valuenya adalah sikap dengan demikian dikeluarkan dari model dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 7. Permodelan Regresi Logistik Ketiga

Variabel	B	P. *Value*	OR	95% C.I	
				Lower	Upper
Pengetahuan	0,877	0,125	2,404	0,784	7,368
Sumber informasi dari teman sebaya	0,170	0,759	1,185	0,399	3,520
Sumber informasi dari media massa	0,266	0,664	1,305	0,392	4,340

Langkah selanjutnya dilakukan perhitungan perubahan nilai OR antara sebelum dan sesudah variabel sikap dikeluarkan dari model, pada masing-masing variabel yang masih ada di model, adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 8. Perhitungan Perubahan OR Setelah sikap Di Keluarkan Dari Model

Variabel	OR LAMA	OR BARU	Perubahan OR
Pengetahuan	2,471	2,404	2,7%
Sumber informasi dari temna sebaya	1,300	1,185	8,8%
Sumber Informasi Dari media massa	1,359	1,305	3,9%

Hasil evaluasi perubahan nilai OR tidak ada variabel >10%. Dengan demikian variabel sikap dikeluarkan dari permodelan multivariat. Proses eliminasi selanjutnya variabel yang terbesar p valuenya adalah informasi teman sebaya dengan demikian dikeluarkan dari model dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 9. Permodelan Regresi Logistik Keempat

Variabel	B	P. *Value*	OR	95% C.I	
				Lower	Upper
Pengetahuan	0,926	0,091	2,523	0,863	7,377
Sumber informasi dari Media massa	0,359	0,498	1,432	0.507	4,050

Langkah selanjutnya dilakukan perhitungan perubahan nilai OR antara sebelum dan sesudah variabel sumber informasi dari teman sebaya dikeluarkan dari model, pada masing-masing variabel yang masih ada di model, adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 10. Perhitungan Perubahan OR Setelah sumber informasi dari teman sebaya Di Keluarkan Dari Model

Variabel	OR LAMA	OR BARU	Perubahan OR
Pengetahuan	2,471	2,523	-2,1%
Sumber Informasi Dari media massa	1,359	1,432	-5,3%

Hasil evaluasi perubahan nilai OR tidak ada variabel >10%. Dengan demikian variabel sumber informasi dari teman sebaya dikeluarkan dari permodelan multivariat. Proses eliminasi selanjutnya variabel yang terbesar p valuenya adalah sumber informasi dari media massa dengan demikian dikeluarkan dari model dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 11. Permodelan Regresi Logistik Kelima

Variabel	B	P. *Value*	OR	95% C.I	
				Lower	Upper
Pengetahuan	1,164	0,006	3,202	1,395	7,354

Langkah selanjutnya dilakukan perhitungan perubahan nilai OR antara sebelum dan sesudah variabel sumber informasi dari media massa dikeluarkan dari model, pada masing-masing variabel yang masih ada di model, adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 12. Perhitungan Perubahan OR Setelah sumber informasi dari media massa Di Keluarkan Dari Model

Variabel	OR LAMA	OR BARU	Perubahan OR
Pengetahuan	2,471	3,202	-29,5%

Hasil perhitungan perubahan OR ternyata ada variabel yang berubah >10% sehingga variabel sumber informasi dari media massa dimasukan kembali kedalam permodelan multivariat. Proses eliminasi selanjutnya variabel yang terbesar p valuenya adalah pengetahuan dengan demikian dikeluarkan dari model dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 13. Permodelan Regresi Logistik Keenam

Variabel	B	P. *Value*	OR	95% C.I	
				Lower	Upper
Sumber informasi dari Media massa	0,942	0,020	2,564	1,159	5,671

Langkah selanjutnya dilakukan perhitungan perubahan nilai OR antara sebelum dan sesudah variabel pengetahuan dikeluarkan dari model, pada masing-masing variabel yang masih ada di model, adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 14. Perhitungan Perubahan OR Setelah pengetahuan Di Keluarkan Dari Model

Variabel	OR LAMA	OR BARU	Perubahan OR
Sumber Informasi Dari media massa	1.359	2,564	-88,6%

Hasil perhitungan perubahan OR ternyata ada variabel yang berubah >10% sehingga variabel pengetahuan dimasukan kembali kedalam permodelan multivariat. Ternyata sudah tidak ada lagi variabel yang p valuenya >0,05. Dengan demikian proses eliminasi variabel sudah selesai. adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 15. Permodelan Akhir Multivariat

Variabel	B	P Value	OR	95% C.I	
				Lower	Upper
Pengetahuan	0,926	0.091	2,523	0,863	7,377
Informasi Media Massa	0.359	0.498	1,432	0,507	4,050

Berdasarkan tabel 5.15 menjelaskan bahwa variabel pengetahuan dan sumber informasi media massa masing-masing memiliki p value > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan pada masing-masing variabel sehingga tidak terdapat variabel dominan yang berhubungan pada keputihan.

Pembahasan

Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 131 responden, sebanyak 70 remaja (53,4%) mengalami keputihan normal dan 61 remaja (46,6%) mengalami keputihan tidak normal. Menurut Nurlan (34), keputihan merupakan cairan bening atau putih yang dihasilkan oleh vagina akibat pengaruh hormon dan diproduksi di bagian mulut rahim.

Menurut Sianturi (38), perilaku menjaga kebersihan organ genitalia yang kurang baik, seperti menggunakan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat, memakai celana ketat, menggunakan sabun antiseptik secara berlebihan, membersihkan vagina dengan cara yang kurang tepat, serta membiarkan area vagina lembap, dapat memicu keputihan. Hal ini sejalan dengan kebiasaan sebagian responden yang kurang menjaga kebersihan organ reproduksi, seperti jarang mengganti pembalut dan pakaian dalam, tidak mengeringkan vagina setelah dibersihkan, serta kurang menjaga kebersihan tangan dan rambut kemaluan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 4 responden (8,2%) dengan kebersihan organ reproduksi yang baik mengalami keputihan tidak normal, sedangkan 6 responden (19,4%) dengan kebersihan organ reproduksi yang kurang baik mengalami keputihan normal. Hal ini menunjukkan bahwa keputihan tidak hanya dipengaruhi oleh kebersihan organ reproduksi, tetapi juga faktor lain, seperti gangguan hormon, stres, keganasan, dan infeksi.

Sekolah telah memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui pelajaran biologi, tetapi materi yang diberikan masih terbatas. Selain itu, belum terdapat kerja sama dengan tenaga atau instansi kesehatan untuk memberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dan *fluor albus*. Oleh karena itu, sekolah diharapkan meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi melalui pembelajaran formal dan penyuluhan berkala dengan melibatkan tenaga kesehatan.

a. Hubungan Pengetahuan Dengan Keputihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi dengan pengetahuan baik mengalami keputihan normal sebesar 73,0% dan tidak normal sebesar 27,0%. Sementara itu, siswi dengan pengetahuan kurang baik mengalami keputihan normal sebesar 45,7% dan tidak normal sebesar 54,3%. Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai *p* = 0,009 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan kejadian keputihan pada remaja putri. Nilai OR sebesar 3,202 menunjukkan bahwa siswi dengan pengetahuan kurang baik memiliki peluang 3,202 kali lebih tinggi mengalami keputihan tidak normal dibandingkan siswi dengan pengetahuan baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Zuriati dkk. (41), yang menemukan hubungan antara pengetahuan remaja putri dan pencegahan keputihan (*p* = 0,003). Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia terhadap objek tertentu dan menjadi domain penting dalam pembentukan perilaku (31). Menurut peneliti, pengetahuan mengenai *personal hygiene* sangat penting karena dapat mendorong remaja putri menjaga kebersihan organ reproduksi sehingga membantu mencegah gangguan kesehatan reproduksi.

b. Hubungan Sikap Dengan Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa siswi yang sikap positif dengan keputihan normal ada 64,8% dan keputihan tidak normal terdapat 35,2%. Sedangkan siswi yang sikap negative dengan keputihan normal ada 45,5% dan keputihan tidak normal yaitu 54,5%. Hasil uji *chi-square* nilai *p* 0,045 artinya *p* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan secara stastistik ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan keputihan pada remaja puteri. Hasil analisis didapatkan OR 2,211 yang artinya siswi yang sikap negative berpeluang terhadap keputihan tidak normal 2 kali lebih tinggi dibandingkan siswi yang sikap yang positif

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dina Fikriyana (2016) terdapat hubungan antara sikap dengan keputihan pada siswi, menggunakan analisis Chi Square di peroleh p value 0,018 (p<0,05), yang berarti bahwa sikap terhadap penyebab keputihan dengan personal hygiene memiliki hubungan yang signifikan dengan personal hygiene selama menstruasi pada siswi SMPLB tunagrahita di Kota Semarang**.**

Menurut Secord dan Backman dalam Saifuddin Azwar (5) sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*Afeksi*), pemikiran *(Kognitif*), dan predisposisi tindakan (*Konasi*) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang favorable, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap negatif terhadap objek psikologi bila tidak suka *(dislike*) atau sikapnya unfavorable terhadap objek psikologi". (4).

Sikap merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku pemeliharaan kesehatan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa

mayoritas remaja putri yang mengalami keputihan abnormal justru memiliki sikap positif. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap positif tidak selalu menjamin seseorang terhindar dari keputihan abnormal. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti stres, kebersihan lingkungan, dan kebersihan toilet umum yang digunakan. Oleh karena itu, pencegahan keputihan abnormal tidak hanya memerlukan sikap positif, tetapi juga perlu didukung oleh penerapan perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi dan faktor pendukung kesehatan lainnya.

c. Hubungan Perilaku Dengan Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa siswi yang perilaku baik dengan keputihan normal ada 65,5% dan keputihan tidak normal terdapat 34,5%. Sedangkan siswi yang perilaku kurang baik dengan keputihan normal ada 44,7% dan keputihan tidak normal yaitu 55,3%. Hasil uji *chi-square* nilai *p* 0,030 artinya *p* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan secara stastistik ada hubungan yang signifikan antara perilaku dengan keputihan pada remaja puteri. Hasil analisis didapatkan OR 2,341 yang artinya siswi yang perilaku kurang baik berpeluang terhadap keputihan tidak normal 2 kali lebih tinggi dibandingkan siswi yang perilaku yang baik.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Novita dkk (2) terdapat hubungan antara perilaku menjaga kebersihan daerah genetalia dengan kejadian keputihan, menggunakan analisis Chi Square di peroleh p value 0,027 (p<0,05), yang berarti bahwa perilaku menjaga kebersihan daerah genetalia terhadap kejadian keputihan memiliki hubungan yang signifikan pada siswi SMP Islam Asyafiiyah 06 Tahun 2018.

Menurut Okviana (30) Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan.

Perilaku merupakan suatu tindakan/aktifitas tetapi perilaku merupakan faktor presdiposisi untuk bertindak. Perilaku yang positif akan cenderung mendorong seseorang berperilaku positif juga. perilaku berkaitan dengan tindakan seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sesorang yang memiliki perilaku baik tentang penyebab keputihan, akan memiliki perilaku baik juga terhadap personal hygiene.

d. Hubungan sumber informasi dari Teman Sebaya Dengan Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa siswi yang sumber informasi dari teman sebaya yang pengaruh kuat dengan keputihan normal ada 66,7% dan keputihan tidak normal terdapat 33,3%. Sedangkan siswi yang sumber informasi dari teman sebaya yang pengaruh lemah dengan keputihan normal ada 46,5% dan keputihan tidak normal yaitu 53,5%. Hasil uji *chi-square* nilai *p* 0,044 artinya *p* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan secara stastistik ada hubungan yang signifikan antara sumber

informasi dari teman sebaya dengan keputihan pada remaja puteri. Hasil analisis didapatkan OR 2,300 yang artinya siswi yang sumber infromasi dari teman sebaya yang pengaruh lemah berpeluang terhadap keputihan tidak normal 2 kali lebih tinggi dibandingkan siswi yang sumber informasi dari teman sebaya yang pengaruh kuat.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurhayati (34) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan minat merawat genetalia untuk mencegah keputihan pada siswi. Menggunakan analisis spearman rho melalui uji manual di peroleh p value 0,000 (p<0,05). yang berarti bahwa teman sebaya dengan minat merawat genetalia untuk pencegahan keputihan memiliki hubungan yang signifikan pada mahasiswi prodi D3 keperawatan STIKES Karya husada Kediri tahun 2020.

Teman sebaya merupakan suatu unsur yang terpenting dalam kehidupan. Teman sebaya juga mendapatkan perhatian dan prioritas utama lebih dari pada perhatian untuk keluarga. Remaja juga selalu mendapat persetujuan dan penerimaan dari teman sebaya mereka, oleh sebab itu banyak sekali remaja yang lebih terbuka pada teman sebaya mereka dari pada keluarganya. (9).

Menurut peneliti peran teman sebaya sebagai sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi bukan referensi utama, teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku sehat maupun berisiko. Para remaja putri memiliki suatu anggapan bila dapat menceritakan segala masalah seputar reproduksi dengan lebih leluasa kepada teman yang seumuran dan tanpa merasakan suatu kecanggungan mengemukakan berbagai kejadian yang pernah dan sedang dialami termasuk perihal kebersihan pada organ reproduksi yang dimiliki. Pesan yang diutarakan sahabat karib belum tentu mempunyai kebenaran yang hakiki.

e. Hubungan Sumber Informasi Media Massa Dengan Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa siswi yang sumber informasi dari media massa dengan keputihan normal ada 69,2% dan keputihan tidak normal terdapat 30,8%. Sedangkan siswi yang tidak mendapatkan sumber informasi dari media massa dengan keputihan normal ada 46,7% dan keputihan tidak normal yaitu 53,3%. Hasil uji *chi-square* nilai *p* 0,030 artinya *p* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan secara stastistik ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dari media massa dengan keputihan pada remaja puteri. Hasil analisis didapatkan OR 2,564 yang artinya siswi yang tidak mendapatkan sumber informasi dari media massa berpeluang terhadap keputihan tidak normal 2 kali lebih tinggi dibandingkan siswi yang mendapatkan sumber informasi dari media massa.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh winna (16), ada hubungan antara informasi dari media massa dengan pengaruh terhahap keputihan. menggunakan analisis Chi Square di peroleh *p* 0,000 (p>0,05), yang berarti bahwa informasi dari media massa dengan

pengaruh terhahap keputihan memiliki hubungan yang signifikan pada remaja puteri di SMAS pertiwi kota jambi tahun 2018.

Sumber informasi media massa merupakan sesuatu perantara informasi baik media dan non media. informasi yang disampaikan komunikator itu melalui media cetak, media elektronik (tv, radio, komputer dll), media luar ruang, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang diharapkan ada berubah perilaku kearah positif terhadap kesehatan dalam penyampaian informasi media massa membawa pula pengetahuan tentang membersihkan organ kewanitaan yang salah satu atau berlebihan sperti memakai pantyliner yang sering, pakai sabun organ kewanitaan, dan tissue basah untuk organ kewanitaan (31).

Selama ini informasi yang diperoleh responden salah satunya melalui iklan produk pentilyner dan sabun pembersih dari media televisi menjelaskan bagaimana menjaga kebersihan selama personal hygiene, sehingga responden pernah mendapatkan informasi terkait keputihan yang sumber informasi dari media massa sehingga responden dapat menjaga kebersihan saat keputihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 131 remaja putri di SMK Yarsi Medika Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, tahun 2025, sebanyak 70 responden (53,4%) mengalami keputihan normal dan 61 responden (46,6%) mengalami keputihan tidak normal. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, perilaku, serta sumber informasi dari teman sebaya dan media massa dengan kejadian keputihan. Namun, penetapan faktor yang paling dominan belum dapat dilakukan karena hasil regresi logistik multivariat perlu diverifikasi lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Arikunto S. Prosedur penelitian. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.

[2] Andriani M, Wirjatmadi B. Peran gizi dalam siklus kehidupan. Jakarta: Kencana; 2016.

[3] Andrews G. Buku ajar kesehatan reproduksi wanita. 2nd ed. Jakarta: EGC; 2010.

[4] Aditama. Sikap ilmiah dan kritis kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2013.

[5] Azwar S. Sikap manusia: teori dan penerapannya. Yogyakarta: Liberty; 2012.

[6] Azwar S. Sikap manusia: teori dan penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2015.

[7] Riyanto A, Budiman. Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.

[8] Gunawan A. Remaja dan permasalahannya. Yogyakarta: Hanggar Kreator; 2010.

[9] Almaniwali. Sumber informasi dengan tingkah perilaku kesehatan. Jakarta: EGC; 2009.

[10] Astuti W, et al. Hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMU Negeri 2 Ungaran Semarang. J Kebidanan dan Keperawatan. 2008;4(2):59-65.

[11] Badaryati E. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada siswi SLTA atau sederajat di Kota Banjarbaru [Internet]. 2012 [cited 2016 Feb 20]. Available from: http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20319765-S-PDF-Emi%20badaryati.pdf

[12] Budiman. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: EGC; 2008.

[13] Chandra B. Metode penelitian kesehatan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2006.

[14] Greer IA, Cameron IT, Mangowan B. Vaginal discharge. In: Problem based obstetrics and gynecology. London: Churchill Livingstone; 2010.

[15] Hurlock EB. Psikologi perkembangan. Ed ke-5. Jakarta: Erlangga; 2010.

[16] Hastono SP. Analisa data pada bidang kesehatan. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2016.

[17] Achjar HA, Ayu K. Aplikasi praktik asuhan keperawatan keluarga. Jakarta: Sagung Seto; 2010.

[18] Hidayat AAA. Keterampilan dasar praktik klinik. Ed ke-2. Jakarta: Salemba Medika; 2008.

[19] Hidayat AAA. Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data. Jakarta: Salemba Medika; 2011.

[20] Hidayat AAA. Metodologi penelitian kebidanan dan teknik analisis data. Jakarta: Salemba Medika; 2013.

[21] Kulamasari IA. Kesehatan reproduksi untuk mahasiswa kebidanan dan keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2012.

[22] Santrock JW. Perkembangan anak dan remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2003.

[23] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pusat promosi kesehatan Mei 2012. Jakarta: Kemenkes RI; 2012.

[24] Kusmiran E. Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta: Salemba Medika; 2012.

[25] Sulistyo L. Pentingnya personal hygiene untuk kesehatan. Jakarta: VC Sagung Seto; 2012.

[26] Muhammad Z. Pengetahuan dan sikap remaja putri dengan pencegahan keputihan di MTS Negeri Telaga Biru Kabupaten Gorontalo [Internet]. 2019 [cited 2020 Apr 19]. Available from: http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/576/470

[27] Manuaba IBG. Ilmu kebidanan, penyakit kandungan dan KB. Jakarta: EGC; 2012.

[28] Mumpuni Y, Andang T. 45 penyakit musuh kaum perempuan. Jakarta: Andi Publisher; 2013.

[29] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi. Ed ke-3. Jakarta: Bina Pustaka; 2014.

[30] Martina BMF. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan keputihan pada remaja di SMPN 5 Kepanjen [skripsi]. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang; 2015.

[31] Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.

[32] Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.

[33] Nursalam. Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2011.

[34] Silitonga N. Bagaimana dokter mendiagnosa keputihan [Internet]. 2015 [cited 2020 Apr 19]. Available from: http://blog.angsamerah.com

[35] Prawirohardjo S. Ilmu kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka; 2005.

[36] Rahman N, Astuti DA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku personal hygiene saat menstruasi di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta tahun 2014 [dissertation]. Yogyakarta: STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta; 2014.

[37] Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2013.

[38] Sunaryo. Psikologi untuk keperawatan. Ed ke-2. Jakarta: EGC; 2013.

[39] Naviri T. Buku pintar ibu hamil. Jakarta: Elex Media Komputindo; 2011.

[40] Widyastuti Y, Rahmawati A, Purnamaningrum YE. Kesehatan reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya; 2009.

[41] Wawan, Dewi M. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.

[42] Rismawan W. Gambaran tingkat kecemasan wanita usia subur 20-45 tahun yang mengalami keputihan di RW 01 Kelurahan Setiajaya Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya [Internet]. 2011 [cited 2020 Apr 19]. Available from: http://ejurnal.stikes-bth.ac.id/index.php/P3M_JKBTH/article/view/203